

Manajemen Pembelajaran IPS

(Studi di Sekolah Dasar Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara)

Boby Audy Lompoliuw

Manajemen Pembelajaran IPS



PROFIL PENULIS : BOBY AUDY LOMPOLIUW.
 Lahir di Tondano Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia.
 Pada 13 Oktober 1974.
 Keluarga.Istri: Amelia Indriany Sara Munaiseche.
 Pekerjaan: Dosen.
 Pendidikan:
 Pendidikan Ekonomi (S1) Universitas Negeri Manado;
 Manajemen Pendidikan (S2) Universitas Negeri Yogyakarta;
 Manajemen Pendidikan (S3) Universitas Negeri Manado

INDONESIA NUSANTARA MERDEKA

Alamat: Kelurahan Malayang 1, PDK Block A.4, Kecamatan Malayang
 Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

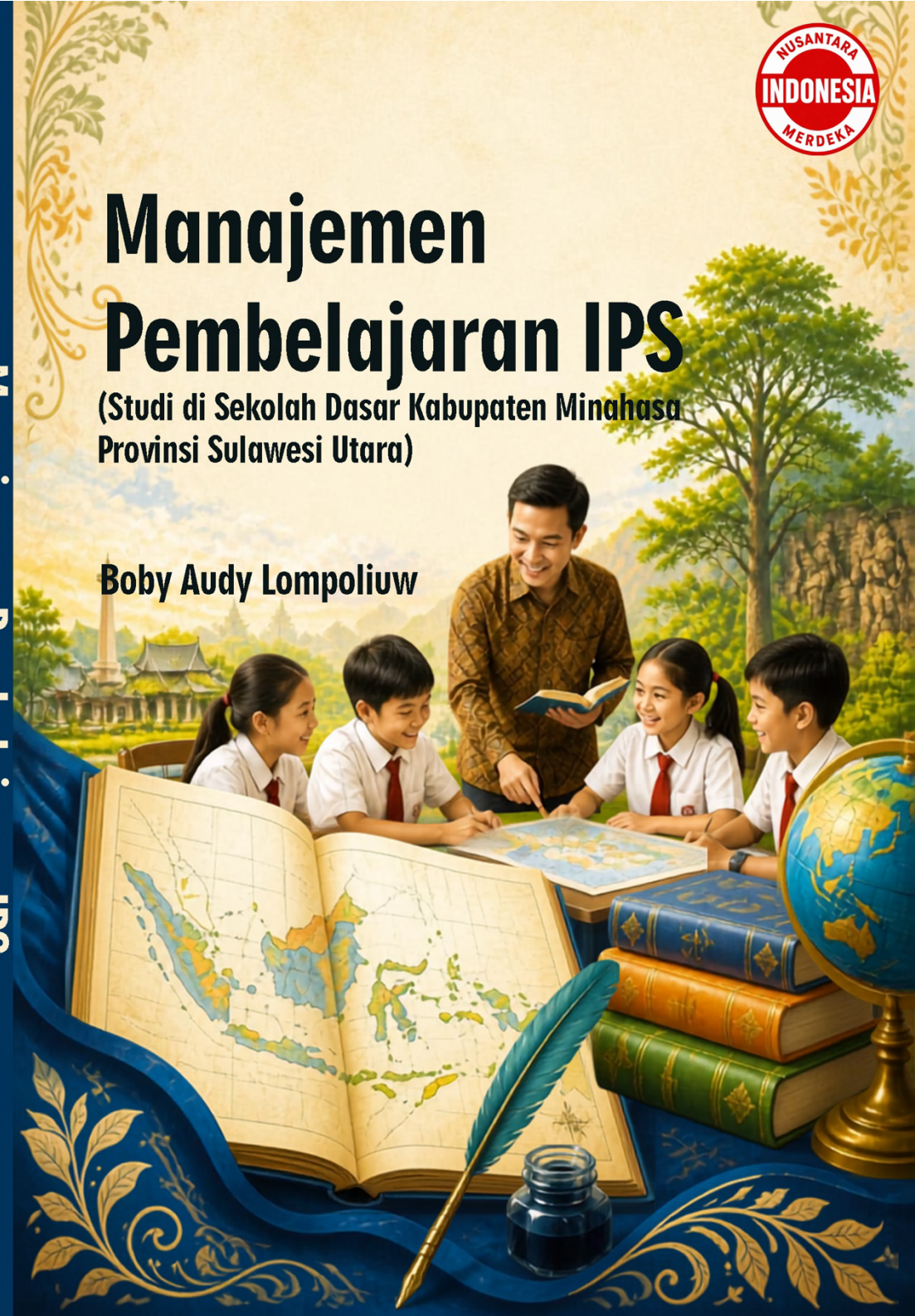
Email: penerbitnusantamerdeka@gmail.com

Website: www.penerbitnusantamerdeka.com ,Nomor kontak: +62 82292726578

ISBN 978-634-05-6150-0



9 786340 561500



**"Manajemen Pembelajaran IPS (Studi pada
Sekolah Dasar di Kabupaten Minahasa, Provinsi
Sulawesi Utara)"**

Boby Audy Lompoliuw



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cetakan I : September 2026
ISBN : 978-634-05-6150-0
viii + 95 hlm. : 15,5x23 cm
Desain Sampul dan Tata Letak :
Nusantara Merdeka

INDONESIA NUSANTARA MERDERA

Perumahan PDK Blok A No. 4 Malalayang Satu,
Kecamatan Malalayang - Kota Manado
Sulawesi Utara – Indonesia

HP. : 082292726578

Email : penerbitnusantamerdeka@gmail.com

Web : www.penerbitnusantamerdeka.com

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya, sehingga buku yang berjudul "Manajemen Pembelajaran IPS (Studi pada Sekolah Dasar di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara)" ini dapat diselesaikan dan diterbitkan dengan baik. Buku ini merupakan hasil konversi, penyuntingan, dan pengembangan dari disertasi penulis yang berjudul "Manajemen Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Kabupaten Minahasa".

Transformasi dari karya ilmiah akademik (disertasi) menjadi bentuk buku ini bertujuan agar temuan, konsep, model, dan rekomendasi penelitian dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan diimplementasikan oleh khalayak yang lebih luas. Target pembaca buku ini tidak hanya terbatas pada akademisi, tetapi juga para guru, kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, mahasiswa, serta pemangku kebijakan di bidang pendidikan dasar, khususnya di wilayah Sulawesi Utara. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memegang peranan strategis dalam membentuk karakter, wawasan kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Namun, efektivitas

pembelajaran ini sangat bergantung pada kualitas manajemennya, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Buku ini mengupas tuntas dinamika, tantangan, dan strategi manajemen pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Minahasa, berdasarkan data empiris dan kajian teoretis yang mendalam. Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, serta menjadi inspirasi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Minahasa dan Indonesia pada umumnya.

Manado, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

KATA

PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI..... vi

PENDAHULUAN..... 1

BAB 1

PARADIGMA MANAJEMEN PEMBELAJARAN IPS 13

A. Pembelajaran IPS..... 13

B. Manajemen Pembelajaran IPS..... 24

BAB 2

PERENCANAAN PEMBELAJARAN IPS 33

A. Konsep Perencanaan Pembelajaran IPS 33

B. Ciri-ciri Perencanaan Pembelajaran IPS..... 36

C. Fungsi Perencanaan Pembelajaran IPS..... 37

D. Prinsip Perencanaan Pembelajaran IPS 40

E. Tahapan Perencanaan Pembelajaran IPS..... 41

F. Studi Kasus Perencanaan Pembelajaran IPS 43

BAB 3

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS 48

A. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran IPS..... 48

B. Ciri-ciri Pelaksanaan Pembelajaran IPS 50

C. Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran IPS	51
D. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran IPS.....	52
E. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran IPS	53
F. Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran IPS.....	54

BAB 4

EVALUASI PEMBELAJARAN IPS.....	60
A. Konsep Evaluasi Pembelajaran IPS.....	60
B. Ciri-ciri Evaluasi Pembelajaran IPS	64
C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran IPS	66
D. Prinsip Evaluasi Pembelajaran IPS.....	70
E. Tahapan Evaluasi Pembelajaran IPS	72
F. Studi Kasus Evaluasi Pembelajaran IPS.....	76
PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	86

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003). Sebagai landasan utama dalam pembangunan suatu bangsa, sistem pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Lebih lanjut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pembelajaran untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban bangsa, yang secara sistematis berupaya mengembangkan potensi bawaan peserta didik baik secara fisik maupun mental agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan lokal, nasional, hingga global. Dalam konteks sistem

pendidikan nasional di Indonesia, peran sekolah dasar (SD) menjadi krusial karena merupakan fase peletakan dasar kompetensi, karakter, dan kesadaran kewarganegaraan. Di antara seluruh mata pelajaran yang diajarkan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab. IPS tidak sekadar mengajarkan hafalan fakta sosial, melainkan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan realitas individu dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jalur sekolah meliputi TK, SD, SLTP dan SLTA. Dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia, peran sekolah dasar (SD) menjadi krusial karena merupakan fase peletakan dasar kompetensi, karakter, dan kesadaran kewarganegaraan. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terutama sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pemahaman sosial, dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik sejak dini. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diajarkan untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari keluarga, masyarakat, negara,

hingga dunia global, dengan pendekatan terpadu yang mencakup geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

Untuk menuju pada tujuan pembelajaran IPS yang efektif dan efisien, diperlukan pengelolaan atau manajemen pembelajaran yang maksimal. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Pentingnya pengelolaan pembelajaran IPS yang efektif dan efisien tersebut sejalan dengan hakekat manajemen pembelajaran IPS menurut Mulyasa (2019:132), dimana manajemen atau pengelolaan Pembelajaran IPS adalah upaya untuk membantu siswa untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam konteks IPS, guru harus mampu mengelola strategi pembelajaran yang variatif agar materi yang bersifat hafalan (seperti sejarah) atau abstrak (seperti sosiologi) menjadi bermakna bagi siswa SD. Artinya bahwa efektivitas tujuan pembelajaran IPS sangat bergantung pada bagaimana pembelajaran tersebut dikelola. Manajemen pembelajara mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Manajemen pembelajaran IPS terdiri dari dua pilar utama: Pertama: manajemen, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (*POAC*). Kedua:

pembelajaran IPS, yaitu pengkajian tentang hubungan antar manusia dan lingkungan yang bersifat terpadu (interdisipliner). Hal tersebut sejalan dengan hakikat manajemen pembelajaran di sekolah dasar bukan sekadar aktivitas mengatur kelas, melainkan sebuah proses sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal agar nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan dapat terserap dengan baik oleh siswa.

Fenomena di sekolah dasar Kabupaten Minahasa, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum dikelola secara efektif. Banyak faktor yang dapat ditelusuri berkaitan dengan manajemen pembelajaran IPS. Pertama, pada aspek perencanaan, kecenderungan guru masih didominasi oleh orientasi pemenuhan kewajiban administratif, seperti penyusunan RPP atau modul ajar yang belum mencerminkan kebutuhan nyata siswa atau konteks sosial-budaya setempat.

Akibatnya, RPP sering kali menjadi dokumen "atas meja" yang tidak berdampak signifikan pada proses pedagogis di kelas. Banyak guru IPS di SD yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. RPP yang dibuat sering kali bersifat normatif dan tidak mencerminkan realitas sosial-budaya siswa. Hal ini berdampak

pada ketidaktepatan materi, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam kajian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sani (2018), disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS yang baik harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan sekolah, serta potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kedua, aspek pelaksanaan pembelajaran IPS SD di Kabupaten Minahasa juga menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya pemanfaatan teknologi pendidikan, dominasi metode ceramah, metode pembelajaran masih sering terjebak pada pendekatan konvensional yang bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru) sehingga mengakibatkan minimnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Padahal idealnya menurut Trianto (2020:44), pembelajaran IPS di SD hendaknya dilakukan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, guru masih belum optimal dalam mengimplementasikannya, baik karena keterbatasan kemampuan guru maupun karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di kabupaten Minahasa juga mengalami sejumlah tantangan dan permasalahan seperti rendahnya kompetensi pedagogik guru, keterbatasan sarana-prasarana, minimnya pemanfaatan teknologi pendidikan, dominasi metode ceramah dan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta jarangya pelatihan berkelanjutan yang mendukung pembelajaran kontekstual dan interaktif. Dalam hal ini, pembelajaran yang efektif harus mampu mengatur sumber daya pendidikan, mendukung inovasi pembelajaran, dan mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif (Mulyasa, 2020:21).

Sementara dalam aspek evaluasi program pembelajaran, praktik penilaian yang diterapkan sebagian besar masih bersifat sumatif dan berorientasi pada tes tertulis kognitif (hafalan). Sebagian besar guru di Minahasa masih menekankan pada penilaian kognitif semata, dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang sebenarnya tidak kalah penting dalam pembelajaran IPS. Penilaian yang terlalu fokus pada hafalan materi tidak mencerminkan keberhasilan pendidikan IPS yang sejati, yaitu membentuk siswa menjadi warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, manajemen

evaluasi pembelajaran perlu diperbaiki agar mampu mengukur secara holistik capaian belajar siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan juga sangat menentukan dalam pengelolaan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan pembinaan, supervisi akademik, serta mendorong inovasi pembelajaran yang berbasis pada potensi lokal. Dalam konteks Kabupaten Minahasa, kepala sekolah perlu lebih proaktif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif serta mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suryosubroto (2018:23), yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur sistem pembelajaran, sumber daya manusia, serta fasilitas pendidikan yang tersedia.

Masalah lainnya yang turut mempengaruhi optimalisasi manajemen pembelajaran IPS adalah keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi lokal Minahasa. Buku teks yang digunakan di sekolah sering kali bersifat umum dan tidak mencerminkan realitas sosial-budaya Minahasa

sehingga menyebabkan kurangnya relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Padahal, salah satu prinsip pembelajaran IPS adalah kontekstualisasi, yakni mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sosial peserta didik (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan bahan ajar lokal yang mampu menjembatani kesenjangan antara materi nasional dan konteks lokal.

Selain masalah tersebut, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Minahasa juga menjadi faktor yang turut memengaruhi manajemen pembelajaran IPS. Di beberapa daerah pedesaan, fasilitas sekolah masih minim dan akses terhadap teknologi sangat terbatas. Hal ini menghambat penerapan metode pembelajaran modern yang berbasis digital atau multimedia.

Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang adaptif dan inovatif untuk mengatasi kendala tersebut, seperti pengembangan media pembelajaran sederhana, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta pendekatan partisipatif dalam pembelajaran.

Manajemen pembelajaran IPS tidak hanya menyangkut hal-hal teknis administratif seperti perencanaan dan evaluasi, tetapi juga harus menyentuh aspek substansi pembelajaran, termasuk pengembangan kurikulum, pemilihan media, dan

penyesuaian metode pembelajaran. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manager, fasilitator, inovator, dan mediator dalam proses pembelajaran Uno (2011). Untuk itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, seminar, dan forum diskusi menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu menjalankan perannya dengan baik.

Dalam pembelajaran IPS SD, manajemen pembelajaran menjadi semakin krusial karena mata pelajaran ini membutuhkan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan membaur agar siswa dapat dengan mudah mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran IPS di SD sangat ditentukan oleh sejauh mana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan profesional oleh para guru serta didukung oleh kebijakan pendidikan yang berpihak pada mutu.

Secara keseluruhan, keberhasilan manajemen pembelajaran IPS di SD sangat bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah. Manajemen yang baik akan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang holistik, berorientasi pada siswa, dan berpihak pada kebutuhan

lokal. Oleh karena itu, pendekatan manajemen pembelajaran harus bersifat partisipatif, demokratis, dan kontekstual, agar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan IPS di Kabupaten Minahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen pembelajaran IPS dilaksanakan di sekolah dasar, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Adapun pentingnya penelitian Manajemen Pembelajaran IPS di Kabupaten Minahasa dikarenakan Kabupaten Minahasa merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai sekolah dasar dengan karakteristik yang beragam. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran IPS dilaksanakan di sekolah dasar dalam konteks yang berbeda.

Dengan melakukan penelitian pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Minahasa, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen

pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai manajemen pembelajaran IPS di sekolah dasar di Kabupaten Minahasa guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pengelolaan pembelajaran IPS dilaksanakan di sekolah dasar.

Fokus ini menjadi relevan dan mendesak sebagai upaya untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana manajemen pembelajaran IPS dilaksanakan, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, serta merumuskan strategi penguatan yang adaptif dan inovatif.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memetakan problematika yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis berupa model pengelolaan pembelajaran IPS yang lebih efektif, berorientasi pada peningkatan kualitas proses, dan mampu membekali siswa dengan kompetensi sosial yang nyata.

Studi mengenai manajemen pembelajaran IPS SD di Kabupaten Minahasa menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Fokus ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi permasalahan yang ada, tetapi juga menawarkan solusi-solusi

manajerial yang aplikatif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Diharapkan, buku ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan peran sekolah dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, buku ini diberi judul **“Manajemen Pembelajaran IPS (Studi Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.”**

BAB I PARADIGMA MANAJAMEN

PEMBELAJARAN IPS

A. Pembelajaran IPS SD

1. Konsep Pembelajaran IPS SD

Secara umum Pembelajaran IPS di SD adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi) yang disederhanakan untuk tingkat sekolah dasar, bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sosial siswa. Menurut para ahli, IPS berfokus pada studi manusia dan interaksinya dalam masyarakat, serta pembentukan warga negara yang baik.

Menurut Muhammad Numan Somantri (2001): pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan masalah sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Selain itu Trianto (2010): mengemukakan bahwa pembelajaran IPS sekolah dasar merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Selanjutnya Sapriya (2012): menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD bertujuan

mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial.

Cokrodikardjo (2009) juga menyebutkan bahwa pembelajaran IPS di SD sebagai pendekatan interdisipliner ilmu sosial yang disederhanakan agar mudah dipelajari untuk tujuan instruksional. Sedangkan S. Nasution (2003) mengatakan bahwa Pembelajaran IPS adalah usaha membimbing peserta didik agar mampu memahami lingkungan sosial dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran IPS SD adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial secara terpadu dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk sikap dan keterampilan sosial sebagai warga negara yang baik.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS di SD

Berikut beberapa karakteristik pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SD menurut para ahli beserta tahunnya yang sering dijadikan rujukan:

Menurut Somantri, karakteristik pembelajaran IPS di SD adalah bersifat integratif (menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi), menekankan pada pembentukan sikap dan nilai sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial dan berorientasi pada kehidupan nyata siswa (kontekstual).

Sedangkan menurut Sapriya (2009) Karakteristik pembelajaran IPS SD menggunakan pendekatan tematik dan terpadu, menekankan pada pengalaman langsung (learning by doing), bertujuan membentuk warga negara yang baik (good citizenship) dan yang terakhir materi disesuaikan dengan lingkungan sosial siswa. Selanjutnya menurut Trianto karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat konkret ke abstrak, menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), mengutamakan keaktifan siswa dan berbasis pada masalah sosial di sekitar siswa. Sedangkan menurut NCSS (1994) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah:

- a. Terintegrasi dari berbagai ilmu sosial dan humaniora.
- b. Berfokus pada pengambilan keputusan yang rasional.
- c. Mengembangkan partisipasi aktif dalam masyarakat.
- d. Menekankan pada nilai, sikap, dan keterampilan sosial.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS SD secara umum terpadu (integrated), kontekstual (berkaitan dengan kehidupan nyata), menekankan nilai dan sikap sosial, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berorientasi pada pembentukan warga negara yang baik.

3. Perangkat Pembelajaran IPS SD

Trianto (2010) mengatakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan alat atau perlengkapan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, seperti silabus, RPP, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara Suharsimi Arikunto (2013), Perangkat pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, meliputi rencana, materi, metode, serta alat evaluasi. Selanjutnya E. Mulyasa (2007) menjelaskan bahwa Perangkat pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Abdul Majid (2008) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran merupakan seperangkat rencana yang menggambarkan proses dan pengorganisasian pembelajaran

untuk mencapai satu kompetensi atau lebih. Sedangkan Wina Sanjaya (2008) mengatakan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dimaknai bahwa perangkat pembelajaran IPS SD adalah seperangkat rencana dan alat yang disusun secara sistematis oleh guru, meliputi silabus, RPP, bahan ajar, media, serta instrumen penilaian, yang digunakan untuk mengarahkan dan mempermudah proses pembelajaran IPS agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

4. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Sapriya (2009) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial sehingga mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, Soemantri (2001) mengatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sosial, mampu mengambil keputusan, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Trianto (2010) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis dalam memahami berbagai masalah sosial. Sementara E. Mulyasa (2007) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar memahami lingkungan sosialnya dan mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Selanjutnya Wina Sanjaya (2008) mengatakan bahwa IPS bertujuan membina siswa agar memiliki kemampuan sosial, sikap demokratis, serta keterampilan dalam memecahkan masalah sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dimaknai bahwa tujuan pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar mampu memahami lingkungan sosial, berpikir kritis terhadap masalah sosial, serta berperan sebagai warga negara yang baik, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

5. Materi Pembelajaran IPS SD

Sapriya (2009) mengatakan bahwa materi pembelajaran IPS di SD merupakan hasil penyederhanaan dan seleksi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan

peserta didik. Selanjutnya menurut Soemantri (2001), menjelaskan bahwa materi IPS adalah konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora yang dipilih, diorganisasikan, dan disajikan untuk kepentingan pendidikan agar siswa memahami kehidupan sosial.

Trianto (2010), mengemukakan bahwa materi pembelajaran IPS berisi konsep, prinsip, dan fakta sosial yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial. Sementara Wina Sanjaya (2008), mengatakan bahwa materi pembelajaran adalah isi atau bahan yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dalam IPS mencakup fenomena dan masalah sosial di lingkungan sekitar. Sedangkan E. Mulyasa (2007), mengatakan bahwa materi IPS merupakan bagian dari kurikulum yang disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dimaknai bahwa materi pembelajaran IPS SD adalah kumpulan konsep, fakta, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu sosial yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan perkembangan siswa, dengan tujuan membantu mereka memahami kehidupan sosial serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial.

6. Model-Model Pembelajaran IPS SD

Dibawah ini terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS menurut rekomendasi para ahli.

1. Joyce & Weil (2009), Mengelompokkan model pembelajaran menjadi beberapa kategori, seperti:

- a. *Information Processing Models* (pengolahan informasi)
- b. *Social Models* (model sosial, misalnya kerja kelompok)
- c. *Personal Models* (pengembangan individu)
- d. *Behavioral Models* (perubahan perilaku)

Dalam IPS SD, model sosial dan pengolahan informasi paling banyak digunakan.

2. Trianto (2010) mengelompokkan Model pembelajaran IPS yang efektif antara lain:

- a. *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif)
- b. *Problem Based Learning (PBL)*
- c. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model-model ini membantu siswa memahami masalah sosial secara aktif.

3. Wina Sanjaya (2008) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Dalam IPS, model harus mendorong partisipasi aktif dan interaksi sosial siswa.

4. Rusman (2012) menjelaskan bahwa Model pembelajaran IPS meliputi:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
- b. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)
- c. Pembelajaran kooperatif

Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah nyata.

5. Arends (2008) menyatakan bahwa Model pembelajaran IPS seperti *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan *Inquiry Learning* dapat diterapkan dalam IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran IPS SD adalah kerangka atau pola pembelajaran yang digunakan guru untuk mengorganisasikan proses belajar agar siswa aktif, berpikir kritis, dan mampu memahami serta memecahkan masalah sosial. Model yang umum digunakan antara lain pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, berbasis proyek, dan inkuiri.

7. Media Pembelajaran IPS SD

Arsyad (2011), menjelaskan bahwa Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam belajar. Sementara Gerlach & Ely (1971), mengatakan Media pembelajaran adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Selain itu, Briggs (1977), media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran, seperti buku, film, video, dan alat bantu lainnya. Selanjutnya Sadiman (2010), Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar siswa.

Sedangkan Heinich (2002), mengatakan bahwa Media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari sumber ke penerima dalam proses belajar mengajar. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran IPS SD adalah segala bentuk alat, sarana, atau

sumber yang digunakan untuk menyampaikan materi IPS kepada siswa sehingga dapat merangsang minat, perhatian, serta mempermudah pemahaman terhadap konsep dan masalah sosial.

8. Evaluasi Pembelajaran IPS SD

Menurut Suharsimi Arikunto (2013), evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Anas Sudijono (2011), Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai atau makna dari suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu. Sementara menurut E. Mulyasa (2007), evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya Ralph W. Tyler (1950), mengatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Sedangkan Wina Sanjaya (2008) mengatakan bahwa Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran serta keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dirumuskan bahwa evaluasi pembelajaran IPS SD adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengukur, dan menilai informasi tentang hasil

belajar siswa guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses pembelajaran IPS.

B. Manajemen Pembelajaran IPS

1. Manajemen Pembelajaran

Secara umum, manajemen adalah seni dan ilmu dalam mengatur, mengelola, serta menkkoordinasikan sumber daya (seperti manusia, modal, waktu, dan teknologi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif (tepat sasaran) dan efisien (tepat penggunaan sumber daya). Manajemen juga dipandang sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya (manusia, finansial, fisik, dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen sering disebut sebagai perpaduan antara "seni" dan "ilmu":

- a. Seni: Karena melibatkan keterampilan dalam mengelola manusia dan situasi yang dinamis.
- b. Ilmu: Karena memiliki teori, prinsip, dan metode sistematis yang dapat dipelajari dan diuji.

Dapat juga diartikan bahwa manajemen adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain serta kelompok tertentu dan masyarakat secara luas.

Secara etimologis manajemen adalah seni melaksanakan dan mengelola., manajemen juga dipandang sebagai ilmu yang mengajarkan proses pencapaian tujuan dalam suatu organisasi dan merupakan usaha bersama dari beberapa orang dalam organisasi tersebut.

George R. Terry (2020:15) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Terry mempopulerkan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang menjadi dasar kurikulum manajemen di banyak universitas. Jika dilihat dari aspek Pendidikan terutama pembelajaran, maka manajemen pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Unsur yang ada dalam Manajemen pembelajaran merupakan penerapan dari fungsi-fungsi manajemen yang dihubungkan dengan bidang pendidikan.

Mulyasa (2019), mengatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan upaya pengelolaan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ia menekankan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai manajer

kelas yang harus mampu mengoordinasikan berbagai potensi (siswa, fasilitas, metode) agar proses belajar mengajar berjalan secara dinamis dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

G.Z Roring sebagaimana dikutip oleh Ngilim Purwanto menjelaskan bahwa “Manajemen pembelajaran adalah cara bekerja dengan orang-orang dalam rangka usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif, yang berarti mendatangkan hasil yang baik, tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya”. Selanjutnya Munifah (2021), mengemukakan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan sekelompok manusia yang bergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Begitu juga dengan pendapat Sakdia (2014) yang menambahkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna yaitu manajemen dan pendidikan. Dalam arti sempit, Manajemen berasal dari kata *To Manage* yang artinya mengatur. Manajemen pembelajaran pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Unsur yang ada dalam Manajemen

pembelajaran merupakan penerapan dari fungsi-fungsi manajemen yang dihubungkan dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen pembelajaran, dapat dirumuskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui berbagai proses dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran sangat penting diterapkan di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan agar dapat dikelola untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Hakikat manajemen pembelajaran IPS SD

Hakikat manajemen pembelajaran di sekolah dasar bukan sekadar aktivitas mengatur kelas, melainkan sebuah proses sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal agar nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan dapat terserap dengan baik oleh siswa. Manajemen pembelajaran IPS terdiri dari dua pilar utama: Pertama: Manajemen, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (POAC). Kedua: Pembelajaran IPS, yaitu pengkajian tentang hubungan antar manusia dan lingkungan yang bersifat terpadu (interdisipliner). Maka hakikatnya adalah pengelolaan sumber daya (guru, metode, media, dan lingkungan) secara efektif untuk mencapai kompetensi dasar IPS yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berikut adalah uraian mengenai hakikat manajemen pembelajaran IPS SD menurut pandangan para ahli:

Menurut Mulyasa (2019:132), manajemen pembelajaran IPS adalah upaya untuk membantu siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks IPS, guru harus mampu mengelola strategi pembelajaran yang variatif agar materi yang bersifat hafalan (seperti sejarah) atau abstrak (seperti sosiologi) menjadi bermakna bagi siswa SD. Hamalik (2014:97) juga menekankan bahwa manajemen pembelajaran IPS adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan. Dalam IPS SD, komponen tersebut meliputi:

Tujuan: Membentuk warga negara yang baik.

Materi: Fakta, konsep, dan generalisasi sosial.

Metode: Pendekatan kontekstual agar siswa memahami realitas sosial di sekitarnya.

Buchari Alma (2018:102) juga berpendapat bahwa manajemen pembelajaran IPS di SD harus berorientasi pada *Life Skills*. Hakikat manajemen di sini adalah bagaimana guru mengatur pengalaman belajar sehingga siswa tidak hanya tahu "apa" itu IPS,

tapi "bagaimana" menerapkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ciri-ciri Manajemen Pembelajaran IPS SD

Menurut E. Mulyasa (2007), Ciri manajemen pembelajaran meliputi:

- Perencanaan pembelajaran yang sistematis
- Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien
- Pengelolaan kelas yang kondusif
- Evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan

Wina Sanjaya (2008), menjelaskan bahwa Ciri manajemen pembelajaran antara lain:

- Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- Mengelola interaksi guru dan siswa secara aktif
- Menggunakan strategi dan metode yang bervariasi
- Mengoptimalkan sumber dan media pembelajaran

Sementara menurut Trianto (2010), Manajemen pembelajaran yang baik ditandai dengan ciri- ciri:

- Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*)
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata
- Menggunakan model pembelajaran inovatif

Senada dengan Trianto, Rusman (2012) menjelaskan bahwa ciri-ciri manajemen pembelajaran meliputi:

- Pengorganisasian materi secara terpadu
- Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran
- Pengelolaan waktu yang efektif
- Penilaian autentik terhadap hasil belajar

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2010), menyatakan bahwa Ciri manajemen pembelajaran yaitu:

- Adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
- Interaksi edukatif yang terarah
- Disiplin dan pengelolaan kelas yang baik
- Terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri manajemen pembelajaran IPS SD adalah adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis; berorientasi pada tujuan; berpusat pada siswa; menggunakan metode dan media yang bervariasi; serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, dan kondusif untuk mengembangkan pemahaman serta keterampilan sosial siswa.

4. Fungsi Manajemen Pembelajaran IPS SD

Secara umum fungsi manajemen menurut Terry (2020:43) terdiri dari empat komponen utama yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam proses pengelolaan suatu kegiatan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sementara dalam praktik pendidikan, Manajemen pembelajaran IPS merupakan proses pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi berbagai fungsi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan pembelajaran. Fungsi-fungsi tersebut sering dikenal dengan konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Berikut ini beberapa pandangan para ahli mengenai fungsi manajemen pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2021:78) menyatakan bahwa fungsi manajemen pembelajaran IPS meliputi kegiatan merancang pembelajaran, mengorganisasi proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.

Pendapat ini diperkuat juga oleh Robbins dan Coulter (2021:29) dengan menyatakan bahwa fungsi manajemen pembelajaran IPS terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya fungsi utama dari setiap komponen manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan: Menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun kurikulum, merencanakan metode pembelajaran, memilih media yang sesuai, dan memperhitungkan sumber daya yang dibutuhkan.
- 2) Pengorganisasian: Menyusun struktur organisasi pembelajaran, mengalokasikan tugas dan tanggung jawab setiap pihak, serta mengatur sumber daya manusia, finansial, dan fasilitas.
- 3) Pelaksanaan: Menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat, termasuk pemberian materi, bimbingan, dan fasilitasi interaksi antara peserta didik.
- 4) Evaluasi: Menilai efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil oleh peserta didik, serta menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi manajemen pembelajaran IPS pada dasarnya meliputi empat kegiatan utama yaitu perencanaan pembelajaran (planning), pengorganisasian pembelajaran (organizing), pelaksanaan pembelajaran (actuating), serta pengawasan atau evaluasi pembelajaran (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang efektif di sekolah.

5. Prinsip Manajemen Pembelajaran IPS

Secara umum, prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengelolaan setiap komponen manajemen pembelajaran IPS adalah:

- a. Prinsip Keterpaduan: Semua komponen pembelajaran saling terhubung dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Prinsip Keadilan dan Kesetaraan: Memberikan akses yang sama dan perlakuan yang adil bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan.
- c. Prinsip Relevansi: Materi pembelajaran, metode, dan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat.

- d. Prinsip Fleksibilitas: Dapat disesuaikan dengan kondisi yang berubah dan karakteristik individu peserta didik.
 - e. Prinsip Kolaboratif: Mendorong kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam proses pembelajaran.
 - f. Prinsip Berbasis Bukti: Keputusan pengelolaan didasarkan pada data valid, hasil penelitian, dan evaluasi yang objektif.
 - g. Prinsip Pengembangan Potensi: Fokus pada pengoptimalan kemampuan dan potensi setiap peserta didik secara menyeluruh.
- Menurut Dauglas dalam Mustari (2018), merumuskan beberapa prinsip-prinsip Manajemen pembelajaran IPS sebagai berikut:
- a) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
 - b) Mengkoordinasikan dan mendelegasikan wewenang serta tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan anggota
 - c) Mengenal dengan baik faktor psikologis manusia.
 - d) Relativitas nilai-nilai sosial.

BAB II PERENCANAAN

PEMBELAJARAN IPS

A. Konsep Perencanaan Pembelajaran IPS

Secara umum perencanaan pembelajaran IPS SD adalah proses menyusun rancangan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk siswa sekolah dasar, yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan kemampuan mereka.

Arikunto (2010) mengatakan bahwa "Perencanaan pembelajaran IPS SD adalah upaya merencanakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa SD memahami fenomena sosial, lingkungan, dan budaya sekitarnya, dengan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif dan psikomotor mereka".

Selanjutnya Mulyasa (2012:36) menyatakan bahwa "Perencanaan pembelajaran IPS SD adalah proses menyusun kerangka kerja pembelajaran yang mengintegrasikan materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi dalam bentuk yang

sederhana dan menarik, agar mudah dipahami oleh siswa usia 7-12 tahun."

Hal ini ditegaskan lagi oleh Siti Nur Hasanah (2013:41) bahwa Perencanaan pembelajaran IPS SD merupakan tahap persiapan yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan standar kompetensi dan karakteristik siswa SD, dengan fokus pada pembentukan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan alam.

Sementara Asep Juhji (2011:31): mengatakan bahwa "Perencanaan pembelajaran IPS SD adalah rancangan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung siswa melalui kegiatan observasi, eksplorasi, dan diskusi sederhana, untuk membangun pemahaman tentang hubungan antara diri, masyarakat, dan alam."

Menurut Sumarni (2014:27), perencanaan pembelajaran IPS SD adalah proses sistematis untuk mengatur semua komponen pembelajaran IPS, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa hingga penyusunan instrumen evaluasi, dengan tujuan utama mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa tentang isu-isu sosial. Nurkencana (2010:52): menjelaskan bahwa

"Perencanaan pembelajaran IPS SD adalah rancangan strategis pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di Masyarakat".

Yamin Makmur (2012:23) juga mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran IPS SD adalah tahap penting dalam pembelajaran yang memastikan bahwa materi IPS disajikan dalam urutan yang logis, metode yang tepat, dan media yang menarik, agar siswa dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan.

Hakikat Perencanaan Pembelajaran IPS

Hakikat perencanaan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) merupakan proses strategis yang menyinergikan visi pendidikan dengan realitas psikologis anak usia dini. Ia bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebuah skenario pembelajaran yang dirancang untuk membentuk karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Secara umum, para ahli memandang perencanaan sebagai jembatan antara ide kurikulum dengan realitas kelas.

Reigeluth (2018:78) memandang perencanaan sebagai proses menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai perubahan yang diinginkan pada kemampuan siswa berdasarkan kondisi tertentu. Dalam IPS, ini berarti memilih strategi agar nilai-nilai sosial bisa terinternalisasi.

Branch (2017:49) Menekankan pada penyusunan langkah-langkah instruksional yang sistematis. Dalam konteks IPS SD, hal ini mencakup penataan materi dari yang paling dekat dengan lingkungan anak (keluarga) ke yang lebih luas (negara/dunia).

B. Ciri-ciri Perencanaan Pembelajaran IPS

Menurut Suharsimi Arikunto, ciri utama perencanaan IPS SD adalah sederhana dan konkret, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang masih berorientasi pada hal-hal yang dapat dilihat dan diraba. Sedangkan menurut Mulyasa: "Perencanaan IPS SD memiliki ciri integratif (menggabungkan berbagai bidang ilmu sosial), kontekstual (berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa), dan berbasis aktivitas."

Selanjutnya Siti Nur Hasanah mengatakan bahwa "Ciri-ciri utamanya adalah berorientasi pada pembentukan sikap, menyenangkan dan menarik, serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dasar." Selain itu Asep Juhji menjelaskan bahwa "Perencanaan ini memiliki ciri berbasis pengalaman langsung, fokus pada pengamatan dan eksplorasi, serta memiliki langkah-langkah yang jelas dan tidak rumit." Sedangkan Sri Sumarni menyatakan bahwa: "Ciri khasnya adalah memiliki tujuan yang jelas dan terukur, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran."

Menurut Nurkencana "Perencanaan IPS SD memiliki ciri menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, menekankan nilai-nilai budaya lokal, dan fleksibel sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan." Yamin Makmur juga menjelaskan bahwa "Ciri-cirinya adalah struktur yang teratur, memanfaatkan sumber daya lokal, dan dapat diadaptasi dengan kebutuhan individu siswa."

C. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto "Fungsi perencanaan adalah memastikan arah dan tujuan pembelajaran IPS yang jelas, serta membantu guru mengatur waktu dan sumber daya dengan efisien agar siswa dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Mulyasa

juga mengatakan bahwa "Fungsi utama adalah mengintegrasikan berbagai bidang ilmu sosial menjadi satu kesatuan yang utuh, serta menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa."

Siti Nur Hasanah (2021:26): "Fungsinya antara lain membantu siswa membangun pemahaman tentang hubungan diri dengan masyarakat dan alam, membangun sikap positif terhadap lingkungan sosial, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa." Asep Juhji (2019:25) mengatakan bahwa: "Fungsi perencanaan ini adalah menyediakan kerangka kerja untuk kegiatan pembelajaran yang menarik, memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Sri Sumarni berpendapat bahwa: "Fungsinya adalah menjamin konsistensi antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi, mengidentifikasi kebutuhan sumber daya pembelajaran, serta membantu guru dalam mengelola kelas dengan baik." Menurut Nurkencana: "Fungsi utamanya adalah menghubungkan pendidikan formal dengan kehidupan masyarakat, membangun kesadaran siswa tentang nilai-nilai budaya, dan menyiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Yamin Makmur

juga menyatakan bahwa: Fungsinya adalah meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, memastikan efektivitas penggunaan waktu pembelajaran, serta membantu guru dalam melacak perkembangan belajar siswa dengan:

- a. Menentukan Arah Kegiatan Organisasi: Perencanaan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan organisasi di masa yang akan datang. Melalui perencanaan, organisasi dapat menetapkan tujuan serta langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Mengurangi Ketidakpastian: Perencanaan membantu organisasi mengurangi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan adanya perencanaan yang baik, organisasi dapat mempersiapkan berbagai alternatif tindakan untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan.
- c. Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan: Perencanaan berfungsi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil oleh pimpinan organisasi biasanya didasarkan pada rencana yang telah disusun sebelumnya.
- d. Meningkatkan Koordinasi Kegiatan: Perencanaan juga berfungsi untuk meningkatkan koordinasi antar bagian dalam organisasi. Dengan adanya rencana yang jelas, setiap bagian

organisasi dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing.

e. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya: Melalui perencanaan, organisasi dapat mengatur penggunaan sumber daya secara lebih efisien sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

D. Prinsip Perencanaan Pembelajaran IPS

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa "Prinsip yang harus diterapkan adalah prinsip kesesuaian dengan perkembangan anak, prinsip konkretitas, dan prinsip keberlanjutan dalam pembelajaran. Sedangkan Mulyasa berpendapat bahwa: "Prinsip-prinsipnya meliputi prinsip integrasi antar bidang ilmu, prinsip kontekstual, prinsip *partisipatif*, dan prinsip *relevansi* dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara Menurut Siti Nur Hasanah: "Prinsip utama adalah prinsip pendidikan karakter, prinsip *inklusif*, prinsip keadilan, dan prinsip pemberdayaan siswa untuk aktif belajar." Dilain pihak, Asep Juhji berpendapat bahwa: "Prinsip yang harus diikuti adalah prinsip berbasis pengalaman, prinsip eksploratif, prinsip menyenangkan, dan prinsip berorientasi pada proses." Selanjutnya Sri Sumarni mengatakan bahwa: "Prinsip perencanaan ini adalah prinsip sistematis, prinsip fleksibel,

prinsip berbasis bukti,dan prinsip terpadu dengan mata pelajaran lain.

Sedangkan Nurkencana mengatakan: "Prinsip yang penting adalah prinsip penghargaan terhadap keberagaman budaya, prinsip keterkaitan denglingkungan lokal, prinsip pengembangan kesadaran sosial, dan prinsip berbasis nilai Menurut Yamin Makmur: "Prinsip-prinsipnya adalah prinsip kesinambungan materi, prinsip pemilihan metode yang tepat, prinsip pemanfaatan sumber daya lokal, dan prinsip evaluasi yang sesuai."

E. Tahapan Perencanaan Pembelajaran IPS SD

Benny A. Pribadi (2009:125) mengatakan bahwa langkah angkah perencanaan pembelajaran IPS untuk sekolah dasar adalah:

- a. Analysis (Analisis): Menganalisis kurikulum IPS dan karakteristik siswa kelas rendah atau tinggi.
- b. Design (Desain): Menentukan kompetensi, metode, dan media pembelajaran.
- c. Development (Pengembangan): Membuat atau memodifikasi materi ajar (misal: membuat peta timbul).
- d. Implementation (Implementasi): Menerapkan rencana dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

e. Evaluation (Evaluasi): Menilai efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, langkah-langkah umum yang harus dilakukan adalah:

1. Analisis Kebutuhan Dan Karakteristik Siswa: a) Suharsimi Arikunto: Mengidentifikasi tingkat pemahaman awal, minat, dan perkembangan siswa untuk menyesuaikan materi dan metode; b) Siti Nur Hasanah: Menilai kondisi sosial dan lingkungan siswa agar pembelajaran lebih relevan.

2. Penetapan Tujuan Dan Kompetensi Yang Akan Dicapai: a) Menurut Mulyasa: menetapkan tujuan yang jelas, terukur, dan sesuai dengan standar kurikulum IPS SD; b) Menurut Nurkencana: menyusun tujuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Pembelajaran: a) Menurut Asep Juhji: memilih materi yang konkret, dekat dengan kehidupan siswa, dan mengorganisasikannya secara logis; b) Menurut Yamin Makmur: mengintegrasikan berbagai bidang ilmu sosial dan menyusun urutan materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan.

4. Pemilihan Metode Dan Media Pembelajaran: a) Menurut Sri Sumarni: memilih metode yang aktif dan menarik (seperti observasi, permainan, diskusi) serta media yang sesuai dengan

materi; b) Menurut Mulyasa: memanfaatkan media visual, audio, dan alat peraga yang mudah dipahami siswa.

5. Penentuan Strategi Pengelolaan Kelas Dan Kegiatan: a) Menurut Suharsimi Arikunto: merencanakan bagaimana mengelola aktivitas siswa agar teratur dan efektif; b) Menurut Asep Juhji: menyusun langkah-langkah kegiatan yang melibatkan partisipasi semua siswa.

6. Penyusunan Instrumen Dan Strategi Evaluasi: a) Menurut Sri Sumarni: merancang evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik evaluasi proses maupun hasil; b) Menurut Yamin Makmur: membuat instrumen evaluasi yang sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

F. Studi Kasus Perencanaan Pembelajaran IPS

Guru 1 di Sekolah 1 menjelaskan: “bahwa dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun dengan melihat Prota (program tahunan) dan Prosem (program semester), mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran, mereka berembuk untuk menentukan materi, dan dilaksanakan pada awal semester, implementasi nya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 1 sekolah 1-1)

Guru 2 di sekolah 1 menjelaskan bahwa: “dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester, namun implementasi nya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 2 sekolah 1-1)

Guru 3 di sekolah 1 menjelaskan bahwa: “bahwa dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun dengan melihat Prota (program tahunan) dan Prosem (program semester), mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran, mereka berembuk untuk menentukan materi, dan dilaksanakan pada awal semester, implementasi nya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 3 sekolah 1-1)

Guru 1 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: “dalam membuat perencanaan pembelajaran, mereka memperhatikan kurikulum Merdeka kemudian melihat modul ajar serta mengikuti alur tujuan pembelajaran. Materi yang digunakan masih berdasarkan buku paket. (CL 1 sekolah 2-1)

Guru 2 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: “dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun pada

awal semester, namun implementasi nya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 2 sekolah 2-1)

Guru 3 di sekolah 2 menjelaskan bahwa: Dalam perencanaan, metode ceramah dan tanya jawab masih dominan digunakan. Guru juga mencoba menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa, meskipun belum dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan. (CL 3 sekolah 2-1)

Guru 1 di Sekolah 3 menjelaskan bahwa: “dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka. Menggunakan alur tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester, namun implementasi nya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 1 sekolah 3-1)

Guru 2 di sekolah 3 menjelaskan bahwa: “dalam aspek perencanaan pembelajaran IPS, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester, implementasi dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa. (CL 2 sekolah 3-1)

Guru 3 di Sekolah 3 menjelaskan bahwa: “dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka. Menggunakan

alur tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester, namun implementasi nya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 3 sekolah 3-1)

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa secara umum perencanaan pembelajaran IPS melalui tahapan:

1. Penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan awal semester,
2. penyusunan perangkat pembelajaran disusun dengan melihat Prota (program tahunan) dan Prosem (program semester),
3. memperhatikan kurikulum Merdeka,
4. mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran,
5. melihat modul ajar,
6. berembuk untuk menentukan materi,
7. penyusunan dilaksanakan pada awal semester,
8. implementasinya disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban formal, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai pedoman operasional dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPS dalam penelitian ini telah dilaksanakan melalui penyusunan perangkat seperti RPP dan silabus. Namun,

perencanaan tersebut masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang sistematis. Perencanaan pembelajaran lebih berorientasi pada kelengkapan dokumen.

Berdasarkan dengan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa secara umum guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban formal, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai pedoman operasional dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPS dalam penelitian ini telah dilaksanakan melalui penyusunan perencanaan pembelajaran IPS telah dilaksanakan oleh guru melalui tahapan:

1. Penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan awal semester,
2. penyusunan perangkat pembelajaran disusun dengan melihat Prota (program tahunan) dan Prosem (program semester)
3. memperhatikan kurikulum Merdeka,
4. mengikuti Alur Tujuan Pembelajaran,
5. melihat modul ajar,
6. berembuk untuk menentukan materi,
7. penyusunan dilaksanakan pada awal semester,

8. implementasinya disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa,

Namun, temuan ini menunjukkan bahwa guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Jika ditinjau dari teori yang disampaikan oleh Benny A. Pribadi (2009:125), bahwa langkah langkah perencanaan pembelajaran harus ada analisis, desain, dikembangkan, diimplementasikan dan dievaluasi, maka tahapan perencanaan yang dilaksanakan di setiap sekolah dapat disimpulkan belum ideal. Menurut Benny A. Pribadi, perencanaan pembelajaran ideal harus melalui tahapan:

1. analisis,
2. desain,
3. pengembangan,
4. implementasi,
5. evaluasi.

Dari hasil ini, tahapan perencanaan yang dilaksanakan oleh setiap sekolah hanya mengikuti disain, implementasi dan evaluasi, tidak melewati tahapan analisis dan pengembangan (development). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih berorientasi pada pemenuhan administrasi dibandingkan proses pedagogik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan seluruh

tahapan tersebut secara utuh, sehingga perencanaan yang dilakukan belum optimal.

Selain itu, menurut Wina Sanjaya, perencanaan pembelajaran harus mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Namun dalam praktiknya, integrasi antar komponen tersebut belum berjalan secara sistematis. Perencanaan sudah ada, tetapi belum berfungsi sebagai alat strategis pembelajaran, melainkan masih sebatas pemenuhan administrasi. Perencanaan pembelajaran lebih berorientasi pada kelengkapan dokumen.

Dibandingkan dengan penelitian relevan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryadi (2021) yang menemukan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah dasar telah dilaksanakan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan terutama dalam menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep perencanaan belum sepenuhnya dipahami sebagai proses strategis, tetapi masih sebagai kewajiban administratif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran IPS perlu dikembangkan lebih kontekstual dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa.

BAB III PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN IPS

A. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Menurut Mulyasa (2015: 105) pelaksanaan pembelajaran IPS SD merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Rusman (2016: 134) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS SD merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, serta sumber belajar.

Selanjutnya Uno (2017: 88) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS SD merupakan proses kegiatan belajar yang dirancang guru untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini juga diperkuat oleh Sanjaya (2018: 175) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS SD merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Hamalik (2019: 45) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS merupakan kegiatan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Begitu juga dengan Djamarah (2020: 61) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Gagne & Briggs (2014: 210) memandang pelaksanaan pembelajaran IPS sebagai tahap implementasi strategi pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik.

Hakikat Pelaksanaan Pembelajaran IPS SD

Berikut adalah uraian hakikat pelaksanaan pembelajaran IPS SD menurut pandangan para ahli:

Edgar Bruce Wesley mengatakan bahwa hakikat pelaksanaan pembelajaran IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi) yang diadaptasi agar sesuai dengan tingkat kognitif anak SD. Sapriya (2019:78) menekankan bahwa hakikat pelaksanaan pembelajaran IPS di SD adalah pendidikan yang bertujuan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. **Fokus:** mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*) agar anak mampu mengambil keputusan dalam masalah publik.
- b. **Pelaksanaan:** guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi melatih siswa berpikir kritis terhadap isu sosial di lingkungannya.

B.Ciri-Ciri Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Adapun yang menjadi ciri-ciri pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a. Adanya interaksi guru dan siswa: pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- b. Menggunakan metode pembelajaran: dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi.
- c. Berlangsung terstruktur: pelaksanaan pembelajaran memiliki tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- d. Menggunakan media pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran melibatkan penggunaan media dan sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran.
- e. Berorientasi pada tujuan pembelajaran: seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Rusman (2018:35) pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam proses belajar. Selanjutnya Sanjaya (2019:28) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran IPS memiliki struktur kegiatan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

C. Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran IPS

- a) Menyampaikan materi pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran IPS SD berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan harapan melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b) Mengembangkan kompetensi peserta didik: pelaksanaan pembelajaran IPS SD juga berfungsi untuk mengembangkan kompetensi peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
- c) Menciptakan pengalaman belajar: pelaksanaan pembelajaran IPS SD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui berbagai aktivitas belajar seperti diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan kelompok.

d) Meningkatkan motivasi belajar: melalui pelaksanaan pembelajaran IPS SD yang menarik dan interaktif, guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

e) Membantu siswa memahami materi: pelaksanaan pembelajaran IPS SD membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

D. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Adapun prinsip pelaksanaan pembelajaran IPS SD adalah :

a) Berpusat pada peserta didik: prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Artinya, siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengalaman belajar secara aktif.

b) Aktivitas belajar yang aktif: pelaksanaan pembelajaran harus mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Aktivitas belajar yang aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

c) Pembelajaran yang bermakna: pembelajaran yang baik harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi

siswa. Pengalaman belajar yang bermakna akan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

d) Penggunaan metode yang variatif: guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Metode yang bervariasi juga membantu siswa dengan berbagai gaya belajar.

e) Lingkungan belajar yang kondusif: pelaksanaan pembelajaran harus berlangsung dalam lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan fokus.

E. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Sanjaya (2019:28) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS SD mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. **Kegiatan Pendahuluan:** guru mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. **Kegiatan Inti:** guru melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok.

c. **Kegiatan Penutup:** guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

F. Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Guru 1 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: pelaksanaan pembelajaran IPS masih mengikuti pola lama yaitu membuka pembelajaran dengan doa, mengelolah kelas dengan memberi motivasi dan menggunakan *ice breaking* untuk memberi semangat siswa. Sese kali ada ketegasan dari guru. (CL 1 sekolah 2-2)

Guru 2 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, dilakukan dengan membuka pembelajaran dengan doa, kegiatan inti dengan menggunakan materi berdasarkan buku ajar, media dan alat belum digunakan. (CL 2 sekolah 2-2)

Guru 3 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: pelaksanaan pembelajaran IPS masih mengikuti pola lama yaitu membuka pembelajaran dengan doa, mengelolah kelas dengan memberi motivasi dan menggunakan *ice breaking* untuk memberi semangat siswa. Sese kali ada ketegasan dari guru. (CL 3 sekolah 2-2)

Guru 1 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: pelaksanaan pembelajaran IPS masih mengikuti pola lama yaitu membuka pembelajaran dengan doa, mengelolah kelas dengan memberi motivasi dan menggunakan *ice breaking* untuk memberi

semangat siswa. Sese kali ada ketegasan dari guru. (CL 1 sekolah 2-2)

Guru 2 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, dilakukan dengan membuka pembelajaran dengan doa, kegiatan inti dengan menggunakan materi berdasarkan buku ajar, media dan alat belum digunakan. (CL 2 sekolah 2-2)

Guru 3 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: pelaksanaan pembelajaran IPS masih mengikuti pola lama yaitu membuka pembelajaran dengan doa, mengelolah kelas dengan memberi motivasi dan menggunakan *ice breaking* untuk memberi semangat siswa. Sese kali ada ketegasan dari guru. (CL 3 sekolah 2-2)

Guru 1 di Sekolah 3 menjelaskan bahwa: “dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester, namun implementasinya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. Dalam pelaksanaan, guru juga mencoba menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa, meskipun belum dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan”. (CL 1 sekolah 3-2)

Guru 2 di sekolah 3 menjelaskan bahwa: “dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun pada

awal semester, namun implementasinya dalam membuka dan menutup pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. (CL 2 sekolah 3-2)

Guru 3 di Sekolah 3 menjelaskan bahwa: “dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, proses telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Perangkat pembelajaran disusun pada awal semester, namun implementasinya sering menyesuaikan kondisi kelas dan karakteristik siswa”. Dalam pelaksanaan, guru juga mencoba menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa, meskipun belum dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan”. (CL 3 sekolah 3-2)

Berdasarkan data yang didapat diatas, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan teori dimana dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, tahap tahap yang dilakukan oleh guru telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku yaitu:

- membuka pembelajaran diawali dengan doa
- memberi motivasi siswa
- menggunakan materi berdasarkan buku ajar

- pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah
- menggunakan *ice breaking*
- tanya jawab masih dominan digunakan
- menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa
- media dan alat jarang digunakan

Pelaksanaan pembelajaran IPS secara umum telah mengikuti tahapan:

- kegiatan pendahuluan,
- kegiatan inti,
- kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Penelitian yang didapat lewat hasil analisis menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS guru telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku yaitu:

- membuka pembelajaran diawali dengan doa
- memberi motivasi siswa
- menggunakan materi berdasarkan buku ajar
- pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah
- menggunakan *ice breaking*
- tanya jawab masih dominan digunakan

- menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa
- media dan alat jarang digunakan

Namun, penerapan langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut ternyata ditemukan guru belum sepenuhnya mengikuti tahapan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan benar. Jika mengikuti tahapan pelaksanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2019:28) bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS SD mengikuti Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan: Guru mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti: Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok.
3. Kegiatan Penutup: Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

Dalam prakteknya ditemukan pembelajaran masih bersifat klasik dan pasif dimana guru dalam membuka kegiatan pembelajaran tidak mempersiapkan peserta didik secara fisik dan

psikis, hanya melalui pembukaan pembelajaran dengan doa dan memberi motivasi siswa. Meskipun begitu, dalam kegiatan inti, guru telah mengikuti tahapan pembelajaran dengan benar yaitu memberi materi berdasarkan buku ajar dan metode ceramah, *ice breaking* dan tanya jawab. Namun dalam kegiatan penutup, guru sangat jarang melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi maupun membuat refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

Secara prosedural, sebagian tahapan pelaksanaan pembelajaran sudah benar, tetapi pelaksanaan pembelajaran secara sistematis belum efektif karena belum menerapkan langkah pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa langkah langkah pelaksanaan yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut belum mengikuti tahapan menurut teori.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan, penelitian Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru. Temuan penelitian ini menunjukkan kondisi yang relatif serupa, sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

BAB IV EVALUASI PEMBELAJARAN IPS

A. Konsep Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang pencapaian hasil belajar serta efektivitas proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. Konsep ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto (2023: 95), evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah upaya sistematis untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran IPS, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses ini meliputi pengumpulan data melalui berbagai instrumen, analisis data, dan penggunaan hasil analisis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya".

Arikunto menekankan bahwa evaluasi pada SD tidak hanya bersifat akuntatif, tetapi juga formatif untuk mendukung perkembangan siswa.

Mulyasa (2022: 105) menyatakan bahwa evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah proses penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman siswa tentang fenomena sosial, hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta sikap yang mereka kembangkan terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka.

Evaluasi ini harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Menurutnya, evaluasi IPS SD harus lebih banyak menggunakan metode yang tidak menimbulkan tekanan pada siswa.

Menurut Siti Nur Hasanah (2024: 80), evaluasi pembelajaran IPS SD adalah proses pengumpulan informasi yang komprehensif tentang kemajuan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran IPS, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan siswa, mengidentifikasi kebutuhan belajar yang belum terpenuhi, dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Asep Juhji (2021: 102) mengemukakan bahwa evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah proses penilaian yang

berbasis pada pengalaman siswa selama pembelajaran, di mana informasi dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, dokumentasi hasil kerja, wawancara sederhana, dan tes yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hj. Sri Sumarni (2025: 99), evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah proses yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran sehari-hari, yang meliputi pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan pengukuran pencapaian kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi ini harus bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang dan kemampuan mereka.

Selanjutnya, menurut Nurkencana (2026: 118), evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah proses penilaian yang menghubungkan pencapaian hasil belajar dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sejauh mana siswa mampu menghargai keberagaman budaya,

bekerja sama dengan orang lain, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

Yamin Makmur (2023: 95) mengatakan bahwa evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah proses pengumpulan dan analisis data tentang efektivitas proses dan hasil pembelajaran IPS, yang digunakan untuk membuat keputusan tentang perbaikan pembelajaran, penyesuaian metode dan media, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Evaluasi ini harus menggunakan berbagai instrumen yang *valid* dan *reliabel* sesuai dengan *karakteristik* siswa SD.

Hakikat Evaluasi Program Pembelajaran IPS SD

Evaluasi program pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan kurikulum ilmu sosial tercapai. Hakikatnya bukan sekadar memberi nilai, melainkan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas interaksi antara guru, siswa, dan materi.

Berikut adalah uraian hakikat evaluasi program pembelajaran menurut pandangan para ahli yang relevan dalam konteks pendidikan IPS.

Ralph Tyler memandang hakikat evaluasi program pembelajaran sebagai proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai secara nyata. Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi

adalah proses menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Modelnya yang terkenal adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Menurut Nana Sudjana, hakikat evaluasi dalam pembelajaran IPS SD mencakup penilaian terhadap proses belajar dan hasil belajar. Penilaian hasil berkaitan dengan aspek kognitif (pemahaman konsep wilayah, ekonomi, sejarah) sementara penilaian proses berkaitan dengan aktivitas siswa, motivasi, dan cara mereka memecahkan masalah sosial di kelas.

B. Ciri-ciri Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi program pembelajaran IPS SD memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari evaluasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mata pelajaran lainnya. Ciri-ciri ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SD, tujuan pembelajaran IPS, serta konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Menurut Suharsimi Arikunto (2023: 99) Ciri utama evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah komprehensif dan multidimensi, yaitu tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga psikomotor dan afektif secara seimbang. Selain itu, evaluasi ini juga memiliki ciri berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran.

Mulyasa (2022: 109) Evaluasi program pembelajaran IPS SD memiliki ciri sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ciri lainnya adalah berbasis aktivitas dan produk, di mana siswa dinilai berdasarkan hasil kerja atau aktivitas yang mereka lakukan selama pembelajaran, serta fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa individu.

Selanjutnya menurut Siti Nur Hasanah (2024: 84) ciri-ciri evaluasi program pembelajaran IPS SD meliputi berorientasi pada pengembangan karakter dan sikap positif, menggunakan contoh dan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, melibatkan partisipasi siswa dalam proses evaluasi, serta memberikan umpan balik yang jelas dan membangun bagi siswa dan orang tua.

Asep Juhji (2021: 106) juga mengatakan bahwa evaluasi program pembelajaran ini memiliki ciri *eksploratif* dan *kreatif*, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara seperti cerita, gambar, permainan, atau presentasi sederhana. Ciri lainnya adalah berbasis pengalaman langsung, di mana evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan IPS dalam situasi nyata, serta tidak menimbulkan stres atau kecemasan pada siswa.

Sri Sumarni (2025: 103) menyatakan bahwa Ciri khas evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah inklusif dan adil, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka tanpa diskriminasi. Selain itu, evaluasi ini juga memiliki ciri berbasis standar namun fleksibel memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk menilai kemajuan siswa, serta menghubungkan hasil evaluasi dengan perbaikan pembelajaran.

Nurkencana (2026: 122) menyatakan bahwa evaluasi program pembelajaran IPS SD memiliki ciri berbasis budaya lokal, di mana instrumen dan proses evaluasi menggunakan konteks dan nilai-nilai budaya yang dikenal oleh siswa. Ciri lainnya adalah menekankan kerja sama dan kolaborasi, di mana siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan mereka bekerja sama dengan teman sekelas, serta menghargai keberagaman pandangan dan pendapat.

C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran IPS

Fungsi evaluasi program pembelajaran IPS SD sangat beragam dan mencakup berbagai aspek dalam sistem pendidikan dasar. Fungsi ini tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto (2023: 103): Fungsi utama evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah mengukur pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa kepada guru, orang tua, dan siswa sendiri, serta menjadi dasar untuk membuat keputusan tentang perbaikan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan atau pengayaan pembelajaran.

Mulyasa (2022: 113): Fungsi evaluasi program pembelajaran IPS SD meliputi melakukan *verifikasi efektivitas* metode dan media pembelajaran yang digunakan, menentukan keberhasilan program pembelajaran IPS di sekolah dasar, memberikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi program pembelajaran juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Siti Nur Hasanah (2024: 88) mengatakan bahwa: “fungsi evaluasi program pembelajaran antara lain membangun kesadaran siswa tentang perkembangan belajar mereka sendiri, mendorong pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran dan lingkungan sosial, memfasilitasi komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa

tentang perkembangan belajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Evaluasi program pembelajaran juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai diri sendiri.

Asep Juhji (2021: 110) menjelaskan bahwa: "fungsi evaluasi program pembelajaran ini adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pengakuan terhadap prestasi mereka, memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengeksplorasi lebih lanjut tentang fenomena sosial, membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan IPS dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan informasi tentang kebutuhan belajar siswa yang belum terpenuhi. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Sri Sumarni (2025: 107) juga menambahkan bahwa: “fungsi evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan ,mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran ,menjadi dasar untuk penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran, serta memastikan bahwa pembelajaran bersifat inklusif dan dapat di-akses oleh semua siswa Evaluasi

program pembelajaran juga berfungsi untuk meningkatkan *profesionalisme* guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Nurkencana (2026: 126): fungsi utamanya adalah memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat melalui evaluasi yang menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai lokal, mengembangkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab sosial mereka ,menjamin bahwa pembelajaran IPS sesuai dengan nilai-nilai budaya dan nasional serta menjadi dasar untuk pengembangan program pembelajaran IPS yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Evaluasi juga berfungsi untuk mempromosikan keberagaman dan toleransi di antara siswa.

Yamin Makmur (2023: 103): fungsi evaluasi program pembelajaran IPS SD meliputi memastikan akuntabilitas pendidikan, menyediakan data untuk perencanaan pembelajaran berikutnya, menilai efisiensi penggunaan sumber daya pembelajaran serta mendorong inovasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk membandingkan pencapaian siswa antar kelas atau antar sekolah, serta untuk mengidentifikasi tren perkembangan belajar siswa dalam jangka panjang.

Secara umum fungsi evaluasi program pembelajaran adalah:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran: evaluasi-pembelajaran berfungsi untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Mengetahui perkembangan belajar siswa: melalui evaluasi, guru dapat mengetahui perkembangan belajar peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
- c. Sebagai dasar perbaikan pembelajaran: hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.
- d. Menentukan keberhasilan belajar: evaluasi juga berfungsi untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam pembelajaran.
- e. Memberikan umpan balik: evaluasi memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik mengenai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

D. Prinsip Evaluasi Pembelajaran IPS

Prinsip-prinsip evaluasi program pembelajaran IPS SD menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan menginterpretasi kan hasil evaluasi. Prinsip ini memastikan

bahwa evaluasi dilakukan dengan benar, adil, dan efektif sesuai dengan karakteristik siswa SD dan tujuan pembelajaran IPS:

Menurut Suharsimi Arikunto (2023: 107) prinsip yang harus diterapkan dalam evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah prinsip *validitas*, yaitu evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur; prinsip *reliabilitas*, yaitu hasil evaluasi harus konsisten dan dapat dipercaya; prinsip *objektivitas*, yaitu penilaian harus bebas dari prasangka atau bias; serta prinsip kesesuaian dengan perkembangan siswa, yaitu instrumen dan proses evaluasi harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan siswa SD.

Mulyasa (2022: 117) prinsip-prinsip evaluasi program pembelajaran IPS SD meliputi prinsip komprehensif, yaitu menilai semua aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap); prinsip kontinu dan kumulatif, yaitu evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan hasilnya di akumulasi kan untuk melihat perkembangan siswa; prinsip fleksibel dan adaptif, yaitu dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa; serta prinsip mendidik, yaitu evaluasi harus memberikan manfaat pendidikan bagi siswa.

Menurut Siti Nur Hasanah (2024: 92): prinsip utama evaluasi program pembelajaran IPS SD adalah prinsip keadilan dan *inklusifitas*, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi semua

siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka; prinsip berorientasi pada pengembangan, yaitu fokus pada peningkatan kemampuan siswa bukan hanya pada penilaian; prinsip *transparansi*, yaitu tujuan, proses, dan kriteria evaluasi harus jelas bagi semua pihak; serta prinsip kolaboratif, yaitu melibatkan siswa, orang tua, dan guru dalam proses evaluasi.

Asep Juhji (2021: 114): prinsip yang harus diikuti adalah prinsip kreatif dan variatif, yaitu menggunakan berbagai cara untuk mengevaluasi kemampuan siswa; prinsip berbasis pengalaman, yaitu menghubungkan evaluasi dengan pengalaman belajar siswa; prinsip menyenangkan, yaitu proses evaluasi tidak membuat siswa merasa tertekan; serta prinsip praktis dan efisien, yaitu instrumen evaluasi mudah digunakan dan tidak memakan waktu yang terlalu lama.

E. Tahapan Evaluasi Pembelajaran IPS

Suharsimi Arikunto (2004:18) mengatakan bahwa langkah langkah evaluasi program pembelajaran IPS SD meliputi:

1. Evaluasi Input: menilai karakteristik siswa SD, kesiapan guru IPS, serta sarana yang tersedia.

2. Evaluasi Transformasi: menilai unsur-unsur yang "mengolah" pembelajaran, seperti kurikulum IPS, metode mengajar, media (peta/globe), dan manajemen kelas.

3. Evaluasi Output: menilai lulusan atau hasil belajar siswa setelah mengikuti satu unit program pembelajaran IPS.

4. Umpan Balik (feedback): menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses transformasi (misalnya mengganti metode ceramah menjadi metode diskusi).

Selanjutnya Nana Sudjana (2005:15) membagi tahap- tahap evaluasi program pembelajaran IPS SD dalam dimensi yang lebih luas, yaitu evaluasi terhadap proses dan hasil belajar dengan langkah-langkah:

1. Langkah persiapan: menetapkan tujuan evaluasi dan menyusun kisi-kisi instrumen (tes atau non-tes).

2. Langkah pelaksanaan: melakukan pengumpulan data di lapangan (kelas) selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

3. Langkah pengolahan dan analisis: menginterpretasi data untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran IPS sudah tercapai.

4. Langkah tindak lanjut: melakukan perbaikan (remedial) atau pengembangan (pengayaan) program pembelajaran.

Selain itu, dalam konteks desain instruksional, Atwi Suparman (2014:285) menekankan pentingnya evaluasi formatif untuk memperbaiki program pembelajaran IPS SD sebelum dianggap final dengan langkah langkah:

1. Review oleh ahli (*Expert Review*): meminta ahli materi IPS dan ahli media untuk mengevaluasi draf rencana pembelajaran.
2. Evaluasi satu lawan satu (*One-to-One Evaluation*): guru mencoba rencana pembelajaran pada 2–3 siswa secara individual untuk melihat pemahaman mereka.
3. Evaluasi kelompok kecil (*Small Group Discussion*): mencoba program pada 6–10 siswa untuk melihat kendala teknis.
4. Uji lapangan (*Field Trial*): melaksanakan evaluasi pada kelas yang sesungguhnya (misalnya satu kelas 4 SD) untuk melihat efektivitas program dalam kondisi nyata.

Sedangkan Benny A. Pribadi (2009:133) melalui model ADDIE yang diterapkannya, tahap evaluasi dibagi menjadi dua bagian krusial dengan langkah-langkah:

- a. Evaluasi formatif: dilakukan pada setiap akhir tahap (analisis, desain, pengembangan, implementasi) untuk memastikan tidak ada kesalahan konsep IPS sejak awal.

b. Evaluasi sumatif: dilakukan setelah seluruh program IPS berakhir (misal di akhir semester) untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh.

c. Analisis nilai tambah: membandingkan kemampuan sosial dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti program.

Secara umum langkah-langkah evaluasi program pembelajaran IPS SD yang dilakukan secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan Evaluasi: Langkah pertama dalam evaluasi adalah menentukan tujuan evaluasi yang akan dilakukan.
2. Menyusun Instrumen Penilaian: Guru menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Melaksanakan Penilaian: Guru melaksanakan penilaian terhadap peserta didik melalui berbagai bentuk penilaian.
4. Menganalisis Hasil Penilaian: Hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Menindak lanjuti Hasil Evaluasi: Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

F. Studi Kasus Evaluasi Pembelajaran IPS

Guru 1 di Sekolah 1 menjelaskan bahwa: evaluasi program pembelajaran IPS dilakukan secara rutin melalui kegiatan penilaian hasil belajar siswa, refleksi pembelajaran, serta diskusi bersama rekan guru dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru menyatakan bahwa setelah proses pembelajaran berlangsung, guru biasanya melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru 2 di sekolah 1 menjelaskan bahwa: “evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes hasil belajar, tetapi juga melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga menyatakan bahwa evaluasi program pembelajaran sangat membantu dalam memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan di kelas” (CL 2 sekolah 1-3)

Guru 3 di sekolah 1 menjelaskan bahwa: evaluasi program pembelajaran IPS dilakukan secara rutin melalui kegiatan penilaian hasil belajar siswa, refleksi pembelajaran, serta diskusi bersama rekan guru dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru menyatakan bahwa setelah proses pembelajaran berlangsung, guru biasanya melakukan refleksi terhadap proses

pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. (CL 3 sekolah 1-3)

Kepala sekolah (RB) di sekolah 1 menyampaikan bahwa: “Pada aspek evaluasi program pembelajaran, dilakukan dengan melihat Prota (program tahunan) dan Prosem (program semester). Aspek penilaian juga memperhatikan penilaian kognitif Hots dan Lots melalui tes tertulis dan penugasan. Penilaian sikap dan keterampilan dilakukan melalui observasi, namun belum menggunakan instrumen yang terstandar secara menyeluruh. (CL 4 sekolah 1-3)

Guru 1 di Sekolah 2 menyatakan bahwa: evaluasi program pembelajaran dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti analisis hasil belajar siswa, pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta diskusi dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. (CL 1 sekolah 2-3)

Guru 2 di Sekolah 2 menjelaskan bahwa: evaluasi program pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan setelah menyelesaikan satu tema atau satu materi pembelajaran tertentu. Melalui evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apakah metode pembelajaran yang

digunakan sudah efektif atau masih perlu diperbaiki. (CL 2 sekolah 2-3)

Guru 3 di Sekolah 2 menyatakan bahwa: evaluasi program pembelajaran dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti analisis hasil belajar siswa, pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta diskusi dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. (CL 3 sekolah 2-3)

Kepala sekolah (KOT) di Sekolah 2 menyampaikan bahwa: “Pada aspek evaluasi program pembelajaran, teknik evaluasi lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis dan penugasan. Penilaian sikap dan keterampilan dilakukan melalui observasi, namun belum menggunakan instrumen yang terstandar secara menyeluruh. Sering juga dilakukan remedial. (CL 4 sekolah 2-3)

Guru 1 di Sekolah 3 menjelaskan bahwa: evaluasi program pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif serta melalui kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran selesai. (CL 1 sekolah 3-3)

Guru 2 di Sekolah 3 menyatakan bahwa: evaluasi program pembelajaran IPS SD dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik, rapat evaluasi guru, serta analisis hasil belajar siswa. Guru juga menyatakan bahwa evaluasi program pembelajaran

membantu guru dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. (CL 2 sekolah 3-3)

Guru 3 di Sekolah 3 menjelaskan bahwa: evaluasi program pembelajaran dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif serta melalui kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran selesai. (CL 3 sekolah 3-3)

Kepala sekolah (MMW) di Sekolah 3 menyatakan bahwa: mereka secara rutin melakukan evaluasi akademik untuk memantau pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas. Melalui kegiatan evaluasi, guru memperoleh masukan mengenai cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut kepala sekolah, hasil evaluasi program pembelajaran kemudian dibahas bersama guru dalam rapat sekolah untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang. (CL 4 sekolah 3-3)

Berdasarkan data tersebut diatas ditemukan bahwa evaluasi program pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa hal:

- tes hasil belajar
- tugas
- penilain formatif dan sumatif
- refleksi pembelajaran

- diskusi bersama rekan guru dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG)
- Analisis HOTS dan LOTS
- Penilaian sikap dan keterampilan
- Remedial

Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di sekolah dasar masih lebih menekankan pada aspek kognitif. Dari hasil data yang dianalisis menunjukkan bahwa evaluasi program pembelajaran sudah dilaksanakan melalui tahapan yang benar dan telah digambarkan pada bagian sebelum.

Namun, evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hanya mengikuti standarisasi umum sebagai syarat bahwa evaluasi sudah berjalan. Dalam kenyataanya, evaluasi yang sering digunakan hanya didapat melalui hasil test sumatif dan formatif tanpa melalui Langkah-langkah evaluasi yang ideal menurut teori.

Jika merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2004:18) Dimana beliau mengatakan bahwa Langkah langkah evaluasi program pembelajaran IPS SD meliputi:

- Evaluasi Input: Menilai karakteristik siswa SD, kesiapan guru IPS, serta sarana yang tersedia.

- Evaluasi Transformasi: Menilai unsur-unsur yang "mengolah" pembelajaran, seperti kurikulum IPS, metode mengajar, media (peta/globe), dan manajemen kelas.
- Evaluasi Output: Menilai lulusan atau hasil belajar siswa setelah mengikuti satu unit program pembelajaran IPS.
- Umpan Balik (Feedback): Menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses transformasi (misalnya mengganti metode ceramah menjadi metode diskusi).

Maka, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah belum memenuhi kriteria dan standart formal evaluasi program sesuai teori dimana tahapan evaluasi pembelajaran IPS yang dilakukan disekolah hanya melalui: tes tertulis, tugas dan pengamatan tanpa melalui tahapan yaitu yang pertama evaluasi input untuk menilai karakteristik siswa SD, kesiapan guru IPS, serta sarana yang tersedia. Evaluasi yang dilaksanakan di sekolah masih didominasi oleh tes tertulis dan berfokus pada aspek kognitif.

Begitu juga teori evaluasi menurut Nana Sudjana yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus melalui tahapan: perencanaan evaluasi, pelaksanaan, pengolahan dan analisis dan tindak lanjut (remedial/pengayaan). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa: tindak lanjut evaluasi belum optimal serta

penilaian belum mencakup aspek pengolahan dan analisis. Singkatnya, evaluasi sudah dilakukan, tetapi belum komprehensif dan belum digunakan sebagai alat perbaikan pembelajaran sesuai teori.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang relevan, penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran IPS di sekolah dasar masih didominasi oleh tes tertulis. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut bahwa pengembangan bentuk evaluasi yang lebih autentik masih diperlukan dalam pembelajaran IPS.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa evaluasi program pembelajaran IPS di sekolah dasar di Kabupaten Minahasa telah dilaksanakan, meskipun pemanfaatan hasil evaluasi untuk siswa masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengembangan program pembelajaran.

PENUTUP

Merawat Harapan di Tanah Sitou Timou Tumou Tou. Buku ini bukanlah sekadar hasil akhir dari sebuah penelitian akademik (disertasi), melainkan sebuah "peta jalan" (roadmap) dan refleksi praktis tentang bagaimana kita mengelola pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Minahasa.

Selama perjalanan riset hingga penyusunan buku ini, satu hal yang semakin menguatkan keyakinan penulis: IPS di SD bukanlah sekadar mata pelajaran tentang hafalan nama pahlawan, tanggal peristiwa, atau letak geografis. Lebih dari itu, IPS adalah laboratorium kehidupan. IPS adalah wadah di mana anak-anak kita belajar memahami dirinya, lingkungannya, dan masyarakatnya, untuk kemudian tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berempati.

Intisari Manajemen Pembelajaran IPS. Melalui buku ini, kita telah menelusuri bahwa keberhasilan pembelajaran IPS sangat bergantung pada kualitas manajemennya. Manajemen pembelajaran yang efektif menuntut guru dan kepala sekolah untuk bekerja secara sistematis: Merencanakan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka,

tetapi juga kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mengorganisasikan sumber daya, baik itu sarana kelas, lingkungan sekitar, hingga narasumber dari masyarakat. Melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang aktif, menyenangkan, dan memanusiakan hubungan antarmanusia.

Mengevaluasi proses dan hasil belajar secara komprehensif, tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Kearifan Lokal sebagai Jiwa Pembelajaran. Keunikan dan kekuatan utama dari pendidikan di Kabupaten Minahasa terletak pada kekayaan budaya dan kearifan lokalnya. Buku ini menegaskan bahwa memisahkan pendidikan dari budaya lokal adalah sebuah kekeliruan.

Nilai-nilai luhur seperti filosofi “Mapalus” (gotong royong/kerja sama) dapat diintegrasikan secara indah ke dalam model pembelajaran kooperatif. Semboyan “Torang Samua Basudara” (Kita Semua Bersaudara) adalah fondasi terbaik untuk mengajarkan toleransi, kerukunan, dan pendidikan kewarganegaraan. Sementara itu, filosofi “Sitou Timou Tumou Tou” (Manusia Hidup untuk Memanusiakan Orang Lain) adalah muara akhir dari seluruh tujuan pendidikan karakter di IPS.

Ketika anak-anak Minahasa belajar IPS dengan berpijak pada budayanya sendiri, mereka tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akar yang kuat. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang bangga akan identitas lokalnya, namun tetap memiliki wawasan global yang luas.

Pesan untuk Para Pendidik dan Pemangku Kebijakan. Kepada rekan-rekan Guru SD di Kabupaten Minahasa, Anda adalah "manajer kelas" yang sesungguhnya. Jangan ragu untuk berinovasi. Manfaatkan alam Minahasa yang indah, situs sejarahnya yang kaya, dan kehangatan masyarakatnya sebagai sumber belajar tak ternilai. Jadikan kelas IPS sebagai tempat yang paling dinanti oleh siswa-siswa Anda.

Kepada para Kepala Sekolah, jadikan supervisi akademik bukan sebagai alat untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai ruang pembinaan dan kolaborasi. Dukung guru-guru Anda untuk terus berkembang melalui Komunitas Belajar (Kombel) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepada Dinas Pendidikan dan Pemangku Kebijakan di Kabupaten Minahasa, semoga buku ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan ke depan. Dukungan terhadap infrastruktur, pelatihan guru, dan penguatan muatan lokal akan sangat menentukan kualitas pendidikan dasar di daerah kita tercinta.

Refleksi Akhir. Pendidikan adalah perjalanan panjang yang tidak memiliki garis finish. Tantangan geografis, keterbatasan fasilitas, hingga dinamika perubahan kurikulum akan selalu ada. Namun, selama kita memiliki komitmen untuk terus memperbaiki diri dan berkolaborasi, tidak ada hal yang tidak bisa kita capai.

Menuju Indonesia Emas 2045, anak-anak Minahasa harus disiapkan sejak hari ini dari bangku Sekolah Dasar. Mari kita wujudkan manajemen pembelajaran IPS yang bermakna, yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyentuh hati dan menggerakkan tindakan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mengkritisi, dan menginspirasi perjalanan akademik maupun praktis penulis. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan sumbangsih nyata bagi kemajuan pendidikan dasar di Kabupaten Minahasa. Teruslah berkarya, teruslah mengabdikan, dan mari kita hidup untuk memanusiakan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, I. (2025). *Innovative Strategies in Social Learning to Increase Elementary Students' Interest in Learning*.

Armavillia. (2023). *Statistik jumlah sekolah di Indonesia tahun 2021/2022*. Jakarta: BPS.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bloom, B. S. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.

Bloom, B. S. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.

Bruner, J. (2019). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

Carolina Sinta Dea Kristiandari, Mohammad Ali Akbar, & Kintan Limiansih. (2023). *Integrasi computational thinking dan STEM dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V-B SD Kanisius*

Kadirojo. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4794-4806.

Daryanto. (2019). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2020). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Dini Prima Putri, Agus Pahrudin, & Oki Dermawan. (2025). *Manajemen kurikulum pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 1-13.

Edison, E. (2021). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasnah Kanji, Nursalam, M. Nawir, & Suardi. (2019). *Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 25-36.

Hidayat, A. (2020). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Huda, A. K. & Montessori, M. (2019). *Social Studies Learning Using Audio Visual Media in Elementary School. International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 203-210.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2019). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.

Kartini Ester, I. W. Kertih & I. W. Lasmawan. (2025). *The Role of Information Technology in Improving the Quality of Social Studies Learning in Elementary Education. ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*.

Khotimah, K., Nusantara, T. & Mashfufah, A. (2024). *Tantangan Membelajarkan Materi IPS di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR). Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2018). *Sukses implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.

Maskuroh, L. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan - Artikel efektivitas model pembelajaran IPS di SD*.

Manullang, M. (2005) Dasar- dasar Manajemen. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustari, M. (2019). *Manajemen pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Novianti, S., Qotimah, K., Arvita, T. & Anam, H. (2023). *Literatur Review: Pengembangan Pembelajaran dan Pengorganisasian IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 7(6),3654-3662.

Pribadi , Benny A. (2009) *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Rinny Tutud, Djoni Hatidja, & Hanny Komalig. (2017). *Deskripsi sekolah dasar di Kabupaten Minahasa Tenggara berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan. Jurnal Ilmiah Sains*, 18(2), 53-62.

Rusni Mangoda, M. Kamisi & I. Djumat. (2025). *Principal Management in Optimizing Social Studies Teacher Teaching at SD Islamiyyah 2 Ternate City. Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial - Manajemen peran kepala sekolah dalam pembelajaran IPS guru SD.*

Sakdia. (2019). *Dasar-dasar Manajemen pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish.

Steven Mandey. (2020). Manajemen kinerja guru sekolah dasar pascasertifikasi di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 45-60.

Sudrajat, A. (2020). *Ilmu sosial dasar.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhartono, E. (2020). Pengembangan media pembelajaran IPS berbasis budaya lokal Minahasa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 78-85.

Suryosubroto, B. (2018). *Proses belajar mengajar di sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tasha Wulandari. (2025). *Participation Role Student in Improving the Quality of Social Studies Learning in Elementary Schools. Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan-Penelitian peran siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SD.*

Terry, George. (2020) *Dasar- dasar Manajemen.* Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2018). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wa Rosida. (2021). Pengelolaan pembelajaran IPS di SMK Negeri 1 Lawa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 249-260.

Fattah, N. (2018). *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2020). *Models of Teaching.* Boston: Pearson Education.

Koontz, H., & O'Donnell, C. (2018). *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.

Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piaget, J. (2019). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Sapriya. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sergiovanni, T. (2019). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*.

Stufflebeam, D. L. (2018). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A. (2021). Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Trianto. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

Tyler, R. W. (2018). Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of Chicago Press.

Uno, H. B. (2020). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (2019). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Wibowo, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia.